
Eksistensi Tarian Kebasaran Dalam Perayaan Kuncikan Di Kelurahan Buyungon

^{1*}Max Laurens Tamon, ² Tiara Debora Tombuku, dan ³Almen S. Ramaino

^{1 2 3}Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS-H Universitas Negeri Manado

***Correspondence Author:** Maxtamon@unima.ac.id

Abstrak: Keterlibatan tarian *kabasaran* dalam perayaan *kuncikan* di Kelurahan Buyungon merupakan suatu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Tarian *kabasaran* dalam perayaan *kuncikan* sebagai suatu identitas masyarakat Minahasa yang harus terus dilestarikan, apalagi di tengah arus modernisasi yang sangat kuat sehingga, menyebabkan kurangnya minat generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai tarian *kabasaran* dalam perayaan *kuncikan* serta mendeskripsikan peranan generasi muda dalam melestarikan tarian *kabasaran* pada saat perayaan *kuncikan* di Kelurahan Buyungon. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (Historis). Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, dokumentasi dan angket yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pemerintah setempat di Kelurahan Buyungon, tokoh agama dan generasi muda. Teknik analisis dilakukan melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti kemudian dideskripsikan melalui kata-kata maupun kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawa tantangan bagi pelestarian tarian *kabasaran*. Namun nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini masih tetap relevan dan penting bagi masyarakat Buyungon. Selanjutnya, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tarian ini, menunjukkan adanya harapan untuk menjaga warisan budaya, dengan pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, serta pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam proses pelestarian.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Tarian Kabasaran, Generasi Muda

Abstract: The involvement of kabasaran dance in kuncikan celebrations in Buyungon Village is an important part that cannot be separated. Kabasaran dance in the celebration of kuncikan as an identity of the Minahasa community that must be preserved, especially in the midst of a very strong modernisation that causes a lack of interest in the younger generation. The purpose of this research is to describe the influence of modernisation on the values of kabasaran dance in kuncikan celebrations and describe the role of the younger generation in preserving kabasaran dance during kuncikan celebrations in Buyungon Village. The research method used in this research is the historical method. The data collection techniques used were interviews, documentation and questionnaires in the form of questions asked to the local government in Buyungon Village, religious leaders and the younger generation. The analysis technique was carried out through the results of interviews, field notes and documentation which were adjusted to the problems studied and then described through words and sentences. The results of this study show that although modernisation brings challenges to the preservation of kabasaran dance. However, the values contained in this dance are still relevant and important to the Buyungon community. Furthermore, the involvement of the younger generation in the preservation of this dance, shows a hope to maintain cultural heritage, with an approach that involves collaboration between various parties, as well as the utilisation of technology and innovation in the preservation process.

Keywords: Values, Kabasaran Dance, Young Generation

PENDAHULUAN

Minahasa memiliki banyak keberagaman budaya yang kaya akan tradisi, adat istiadat dan sebagai cerminan dari nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuknya yaitu tarian *kabasaran*, yang merupakan sebuah tarian tradisional yang menunjukkan kegagahan dan keberanian para prajurit. Keberadaan tarian ini, tidak hanya mempunyai nilai-nilai seni saja, tetapi juga mengandung makna spiritual dan budaya yang mendalam.

Kelurahan Buyungon, sebagai bagian dari keberagaman masyarakat Minahasa, memegang peran yang sangat penting dalam melestarikan dan merayakan tradisi *kuncikan*. Dalam konteks hubungannya dengan perayaan *kuncikan*, tarian *kabasaran* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam memperkaya dan memperindah keseluruhan acara. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana penghormatan dan pelestarian warisan leluhur bagi masyarakat Buyungon.

Tarian *kabasaran* tidak hanya gerakan tubuhnya yang indah, tetapi juga gerakan-gerakannya yang kuat dan dinamis, dimana mengekspresikan semangat pejuang dan kejantanan. Di sisi lain, tradisi *kuncikan* merupakan wujud rasa syukur karena dapat melewati tahun sebelumnya dan mampu memasuki tahun yang baru. Perpaduan keduanya menciptakan estetika dan makna yang mendalam pada perayaan *kuncikan* di Kelurahan Buyungon.

Eksistensi tarian *kabasaran* dalam perayaan *kuncikan* memberikan dampak yang positif dalam beberapa aspek. Pertama, tarian sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Minahasa kepada generasi muda, agar memperkaya pemahaman generasi muda tentang warisan leluhur. Kedua, kehadiran tarian *kabasaran* meningkatkan daya tarik dan keunikan pada perayaan *kuncikan*, sehingga menarik

perhatian wisatawan dan memperkuat identitas lokal.

Namun, di tengah gemerlapnya perayaan *kuncikan*, tarian *kabasaran* menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian, terutama di era globalisasi dan modernisasi yang membawa dampak yang signifikan terhadap kelangsungan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalam tarian *kabasaran* tersebut. Selain itu, ancaman terhadap kelestarian tradisi ini semakin diperparah dengan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna dan keindahan dari tarian *kabasaran* yang dapat berpotensi melemahkan tradisi ini di masa mendatang.

Sebagai penerus dan pelestari kebudayaan, generasi muda tidak boleh hanya menjadi penonton saja, melainkan harus terlibat aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, termasuk di dalamnya tarian *kabasaran*. Keterlibatan generasi muda sangatlah penting dalam menentukan keberlangsungan tarian *kabasaran* sebagai bagian yang hidup dari warisan budaya Minahasa.

Menurut Edward Burnett Tylor, seorang profesor antropologi asal Inggris, dalam Liliweri (2019) memberikan satu definisi yang jelas tentang "kebudayaan" bagi kalangan ilmuwan barat Tylor mendefinisikan "kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Namun, dia sendiri menyatakan bahwa istilah "kebudayaan" sangat membingungkan dan kontradiktif. Suatu masyarakat kolektif atau kebudayaan manusia secara keseluruhan dapat dijelaskan dengan kata "kebudayaan". Selain itu, dia adalah orang yang pada akhirnya memberikan definisi teknis modern dari "kebudayaan sebagai pola pemikiran dan

perilaku yang sudah dikenal masyarakat” (Kroeber dan Kluckhohn, 1952).

Dalam suatu sistem budaya dan sosial, unsur-unsur kebudayaan dapat diuraikan dan dipelajari melalui kategori-kategori sub-sub unsur. Kategori-kategori ini termasuk (1) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) sistem religi dan upacara keagamaan; (3) sistem mata pencaharian; (4) sistem (ilmu) pengetahuan; (5) sistem teknologi dan peralatan; (6) bahasa; dan (7) seni (Koentjaraningrat, 1974).

Hal ini seperti pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 207-208) dalam Endaswara (2006) mengatakan bahwa definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yaitu: Kebudayaan dapat dikategorikan menjadi tujuh kategori. Kategori pertama, melihat kebudayaan sebagai keseluruhan kehidupan manusia yang rumit, yang mencakup seni, hukum, moral, adat-istiadat, dan semua keterampilan lainnya yang dimiliki orang sebagai anggota masyarakat. Kategori kedua, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. Kategori ketiga, melihat kebudayaan sebagai normatif, yang berarti bahwa kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan untuk hidup manusia, termasuk nilai, prinsip. Kategori keempat, dari perspektif psikologis, kebudayaan dilihat sebagai cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kategori kelima, kebudayaan dianggap sebagai struktur, yang mencakup pola, organisasi, dan fungsinya. Kategori keenam, kebudayaan adalah hasil dari kecerdasan dan tindakan. Kebudayaan membedakan manusia dengan hewan. Misalnya, manusia pintar dapat berkomunikasi dengan simbol sedangkan hewan tidak. Kategori ketujuh, definisi kebudayaan tidak sistematis dan tidak lengkap.

Tarian Kabasaran

Menurut Eka Yuliana Rahman (2022) mengatakan bahwa tarian *kabasaran* pada awalnya adalah tarian perang, dan hanya dilakukan oleh para *warane*, yaitu orang-orang yang menjaga keamanan desa dan juga berperang. Para penari mengenakan pakaian berwarna merah dan memiliki rias wajah yang terlihat garang. Selama pertunjukan, para penari tidak pernah tersenyum dan bergerak dengan cara yang mirip dengan orang yang akan berperang dengan pedang dan tombak.

Tumuju (2014) mengatakan bahwa dalam dialek Tombulu, "*kabasaran*" disebut "*kawasaran*", dan kata "*wasal*" berasal dari istilah "*wasar*", yang merujuk pada ayam jantan yang dipotong mahkotanya untuk membuatnya lebih galak saat menyabung. *Kabasaran* adalah pria dengan topi bulu ayam atau burung cenderawasi, senjata tajam seperti tombak atau pedang, pakaian terbuat dari lilitan dan gantungan kain tenun atau kain patola, dan memakai perisai. Tiga jenis tarian dalam tari *kabasaran* adalah *cakalele*, yang merupakan representasi perang, *lalaya'an*, yang merupakan representasi kegembiraan karena kemenangan dalam perang, dan *kumoyak*, yang merupakan penghormatan kepada roh musuh yang terbunuh dalam peperangan. Tari *cakalele* terdiri dari gerakan sembilan jurus pedang dan tiga jurus tombak yang dibawakan dengan irama 4/4.

Sementara itu, A.B Meyer (1889: Tafel I) seperti yang dikutip oleh Ivan J. Kembuan dalam Jackie L. Kaunang (2021) mengatakan bahwa "*Kabasaran*" bukan hanya suatu pertunjukan karena pakaian dan gerakannya memiliki nilai kebangsaan yang signifikan.

Perayaan Kuncikan

Menurut Hermanus (2020) menyatakan bahwa masyarakat suku Minahasa merayakan pesta *kuncikan* untuk

menyambut tahun baru dan menutup tahun yang lama. Setiap minggu di bulan Januari, pesta ini biasanya diadakan. Perayaan pesta *kuncikan* pada dasarnya adalah acara untuk mengucapkan terima kasih setelah melewati tahun yang lalu dan untuk menyambut tahun yang baru.

Selanjutnya penjelasan tentang perayaan *kuncikan* juga dijelaskan dalam buku Festival Kuncikan dalam Diskursus Kristen Kultural Minahasa, yang ditulis oleh Dr. Denni H.R. Pinontoan, M.Th yang mengatakan bahwa perayaan *kuncikan* merupakan sebuah tradisi perayaan *kuncikan* berasal dari masyarakat Minahasa. Berbagai jenis pertunjukan digunakan untuk merayakannya. Perayaan *kuncikan*, yang muncul dalam berbagai bentuk "*Figura*" dari waktu ke waktu, dan *kacebai/kasaiba*, yang merupakan transformasi dan *foso mangelur*. Namun, seiring berjalannya waktu, perayaan *kuncikan* telah berkembang menjadi acara yang sering menampilkan tari *kabasaran* dan bukan hanya pertunjukan *figura*, seperti yang terlihat pada perayaan *kuncikan* di Kelurahan Buyungon.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna dan peran tarian *kabasaran* dalam konteks perayaan *kuncikan* di Kelurahan Buyungon, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi dan terutama dengan melibatkan generasi muda sebagai garda terdepan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menemukan strategi yang efektif yang tidak hanya mampu melestarikan tarian *kabasaran* dengan tetap menjaga keaslian gerakan dan makna filosofisnya, tetapi juga mampu membangkitkan kembali rasa cinta dan kebanggaan masyarakat Buyungon terhadap warisan budaya yang berharga ini, sehingga tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang di Tengah perubahan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berjudul "*Eksistensi Tarian Kabasaran dalam Perayaan Kuncikan di Kelurahan Buyungon*".

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian "Historis". Louis Gotschalk (1985:21-37) mengatakan ada empat tahap penelitian dengan metode sejarah yaitu:

1. Heuristik
Tahap ini yaitu tahap mencari dan menemukan sumber data dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan yaitu mencari dan mendapatkan sumber-sumber data yang relevan dengan masalah penelitian.
2. Kritik Sejarah
Kegiatan yang dilakukan secara internal dan eksternal terhadap sumber data yang dikumpulkan. Kritik internal dilakukan terhadap ini (informasi) dari setiap sumber yang dipilih, sedangkan kritik eksternal dilakukan terhadap keaslian sumber informasi.
3. Interpretasi
Kegiatan pemaknaan data dari sumber informasi yang telah dipilih dan digunakan yang teruji kebenarannya.
4. Historiografi
Kegiatan penulisan fakta yang berasal dari sumber sejarah terpilih sesuai masalah dengan penjelasan yang akurat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, dokumentasi dan angket. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila penelitian ini melakukan hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan daripada laporan tentang diri sendiri atau self-respon, atau setidaknya-tidaknya pada penelitian pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018:114). Data yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah

Pemerintah setempat di Kelurahan Buyungon, tokoh agama, dan generasi muda. Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka adanya alat untuk mencatat data, dalam hal ini penelitian menggunakan handphone yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara tersebut. Peneliti juga memerlukan buku sebagai tambahan, selain itu juga berguna membantu peneliti dalam merancang pertanyaan berikutnya. Kemudian melakukan dokumentasi yang diambil pada penelitian ini berbentuk proses wawancara terhadap Pemerintah setempat di Kelurahan Buyungon, tokoh agama, dan generasi muda dengan mengajukan angket atau pertanyaan-pertanyaan sesuai komponen penelitian.

Teknik analisis data dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018:131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Modernisasi Terhadap Nilai-Nilai Tarian Kabasaran Dalam Perayaan Kuncikan Di Kelurahan Buyungon

Tarian kabasaran merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Minahasa, khususnya masyarakat Buyungon. Secara umum, tarian ini dikenal sebagai tarian perang yang menggambarkan keberanian dan kekuatan para prajurit Minahasa di masa lalu. Dalam konteks masyarakat Buyungon, tarian ini tidak hanya sekedar pertunjukan, tetapi merupakan simbol

yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti keberanian, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai dalam tarian kabasaran masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat, dimana keberanian dan solidaritas menjadi pilar utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tarian kabasaran pada perayaan kuncikan di Kelurahan Buyungon



(Sumber: Internet)

Seperti terlihat pada gambar di atas, bahwa eksistensi tarian kabasaran pada saat perayaan kuncikan, memiliki peran sebagai salah satu elemen utama dalam acara tersebut. Tarian ini menjadi sarana untuk mengingatkan masyarakat Buyungon akan pentingnya mempertahankan warisan budaya lokal tersebut. Dalam perayaan kuncikan, tidak hanya menjadi ajang dalam berkumpulnya masyarakat, tetapi juga kesempatan untuk menampilkan tarian kabasaran sebagai simbol identitas. Tarian ini membantu memperkuat ikatan sosial bagi masyarakat dan sekaligus menjadi pengingat akan sejarah dan nilai-nilai yang ada didalamnya.

Modernisasi berpengaruh besar dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam konteks budaya dan tradisi, yang mempengaruhi eksistensi tarian kabasaran dalam perayaan kuncikan. Pengaruh modernisasi terhadap tarian kabasaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang baik positif maupun negatif. Di satu sisi, memungkinkan tarian kabasaran lebih

dikenal di luar Minahasa, bahkan hingga ke tingkat nasional dan internasional. Teknologi dan media sosial memfasilitasi penyebaran budaya ini sehingga *exposure* terhadap kebudayaan Minahasa semakin luas.

Namun, di sisi lain, modernisasi juga menghadirkan tantangan terutama dalam hal partisipasi dari generasi muda dalam melestarikan tarian ini. Sebagian generasi muda kini lebih banyak tertarik pada budaya populer dan lebih dianggap relevan bagi kehidupannya, seperti sekarang ini yang sedang trending yaitu budaya K-POP di Korea maupun musik-musik Barat, yang lebih menarik perhatian bagi generasi muda. Akibatnya, sebagian dari generasi muda menjadi kurang tertarik pada tarian *kabasaran* karena menganggapnya sebagai sesuatu tidak menarik dengan “trend” budaya sekarang. Dalam hal ini, dapat mengakibatkan banyak yang akan kurang berpartisipasi dalam tarian *kabasaran* ini.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, pelestarian dari tarian *kabasaran* membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat bahkan generasi muda. Pelestarian budaya ini tidak bisa hanya mengandalkan generasi tua, tetapi harus melibatkan generasi muda agar nilai-nilai pada tarian ini dapat terus dilestarikan..

Upaya dalam melestarikan tarian *kabasaran* dapat berupa dilaksanakan dengan acara budaya lain, bukan hanya pada perayaan kuncikan. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk terus melihat, menghargai, dan merasakan langsung nilai-nilai yang terdapat pada tarian *kabasaran*. Selain itu, pemerintah juga berperan penting dalam menyediakan dukungan, baik berupa anggaran maupun fasilitas, untuk mengadakan kegiatan-kegiatan budaya yang melibatkan tarian *kabasaran*.

Melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian tarian *kabasaran* juga dapat menjadi langkah penting. generasi muda harus diberi pemahaman bahwa

melestarikan budaya bukan berarti harus menolak modernisasi, tetapi justru menggunakan teknologi dan inovasi dengan baik, untuk menjaga warisan budaya tetap hidup. Program pelatihan dan pembinaan tarian *kabasaran* di sekolah-sekolah atau komunitas budaya dapat menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya belajar menari, tetapi juga dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini. Dengan cara ini generasi muda akan lebih memahami pentingnya pelestarian tarian *kabasaran* sebagai bagian dari identitas budaya.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *kabasaran*, seperti nilai kebersamaan dan penghormatan sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Nilai-nilai ini terus dipertahankan dan tetap hidup bagi masyarakat Buyungon.

Peranan Para Generasi Muda Dalam Melestarikan Tarian Kabasaran Pada Saat Perayaan Kuncikan di Kelurahan Buyungon

Generasi muda yang terlibat dalam tarian *kabasaran* memiliki pengalaman yang beragam terkait motivasi dan peran. Keterlibatan dalam tarian *kabasaran* sejak usia dini, menunjukkan keinginan yang luas untuk melestarikan warisan budaya serta mencintai budaya Minahasa. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda tidak hanya sekedar ikut serta, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam setiap gerakan dan simbol yang ada dalam tarian *kabasaran*.

Motivasi untuk berpartisipasi dalam tarian *kabasaran* adalah bentuk rasa bangga terhadap identitas budaya. Melalui keterlibatan dalam tarian *kabasaran*, bukan hanya soal gerakan, tetapi tentang menyampaikan pesan terdalam dalam tarian *kabasaran*. Keterlibatan generasi muda juga menunjukkan adanya upaya untuk

menjunjung tinggi nilai-nilai budaya di era modernisasi. Tarian *kabasaran* tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi mengekspresikan kebanggaan dan komitmen generasi muda terhadap budaya lokal.

Keikutsertaan generasi muda dalam perayaan *kuncikan* menjadi momentum penting untuk menunjukkan eksistensi tarian *kabasaran* yang memiliki simbol kemenangan dan kebanggaan terhadap budaya ini. Dengan begitu generasi muda yang lain akan lebih terdorong untuk bersama-sama melestarikan tarian *kabasaran*. Peran generasi muda dalam perayaan *kuncikan* di Kelurahan Buyungon.



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pada gambar di atas sangat terlihat jelas bahwa tarian ini di perankan oleh generasi muda yang bahkan menempuh pendidikan di SD dan juga SMP. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari generasi muda telah mulai mengambil peran aktif dan terlibat dalam melestarikan budaya lokal, khususnya tarian *kabasaran*. Dengan kehadiran generasi muda dalam perayaan *kuncikan* ini dapat menjadi tanda yang positif, karena dapat membuat warisan budaya tetap dilestarikan walaupun di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Melihat keterlibatan anak-anak ini, dapat menjadi pelopor bagi generasi muda yang lainnya untuk ikut serta dalam melestarikan tarian *kabasaran*. Apalagi keterlibatan generasi muda yang masih berusia dini. Hal ini dapat membangun rasa

cinta terhadap budaya lokal yang lebih kuat dan dapat membentuk pemahaman akan pentingnya menjaga budaya para leluhur. Dengan begitu, semakin banyak generasi muda yang termotivasi untuk ikut melestarikan tarian *kabasaran* ini, sehingga tarian *kabasaran* tidak hanya dilihat sebagai sebuah tarian biasa, melainkan sebagai simbol identitas yang berharga di tengah perubahan zaman yang semakin modern.

KESIMPULAN

Pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai tarian *kabasaran* dalam perayaan *kuncikan* di Kelurahan Buyungon mencakup dampak positif dan negatif. Di satu sisi, modernisasi memungkinkan tarian *kabasaran* dikenal lebih luas, bahkan hingga ke tingkat nasional dan internasional. Namun, di sisi lain, modernisasi juga membawa tantangan, terutama kurangnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan melestarikan tarian *kabasaran*. Meskipun begitu, nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *kabasaran* seperti keberanian, kebersamaan, dan penghormatan masih relevan bagi masyarakat Buyungon.

Generasi muda memegang peran penting dalam melestarikan tarian *kabasaran*. Partisipasi generasi muda dalam perayaan *kuncikan* menunjukkan bahwa, meskipun ada tantangan modernisasi, masih ada sebagian generasi muda berkeinginan untuk melestarikan budaya ini. Keterlibatan anak-anak muda bahkan sejak usia dini, memberikan harapan bahwa tarian *kabasaran* dapat terus hidup dan dihargai sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Buyungon.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Gottchalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*, Universitas Indonesia, (UI-PRESS). Jakarta
- Hermanus, M. T. (2020). *Pemahaman Jemaat GMIM Gloria Taratara terhadap Tradisi Sakaiba* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi Fakultas Teologi-UKSW).
- Kaunang, J. L. (2021). *Kostum Dan Aksesoris Tarian Kawasaran Di Tomohon (Sebuah Kajian Estetis Fungsional)*. Kompetensi, 1(06), 550-561.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kudampa, M. G., Tamon, M. L., & Rahman, E. Y. (2023). *Eksistensi Tarian Kabasaran Dalam Membentuk Identitas Minahasa Di Tondano*. Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(2), 548-557.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Naflalia, R., Terry, H., & Pelealu, A. (2023). *Eksistensi Tarian Kabasaran Di Taratara Tomohon*. Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(2), 510-515.
- Pinontoan, D., & Wagiu, M. *Festival Kuncikan Dalam Diskursus Kristen Kultural Minahasa*.
- Rahman, E. Y. (2022). *Tarian Adat Kabasaran di Minahasa (Analisis Nilai Budaya dan Peluangnya sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 6(1).
- Sugiyono, 2018. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tumuju, V. N. (2014). *Simbol Verbal Dan*

Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa. Duta Budaya (Jurnal Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi).